

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan keganasan kedua setelah kanker payudara dengan insiden yang tinggi terjadi di negara berkembang (Fallis *et. al* , 2013). Di Indonesia prevalensi penyakit kanker serviks tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 0,8% kasus dari 1,4% prevalensi seluruh kanker (infodatin Kemenkes RI, 2015, hlm. 4). Data Riset Kesehatan Dasar 2013, menunjukkan kanker serviks merupakan kejadian keganasan tertinggi ke-2 dengan kejadian kasus sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. *National Cervical Screening Programme* menunjukkan pergeseran kasus kanker serviks ke kelompok usia yang lebih muda yaitu usia 25-29 pada tahun 2014, sementara sebelumnya di tahun 2013 terjadi di kelompok usia yang lebih tua yaitu 30-34 (Smith *et. al*, 2017).

Berdasarkan data *National Cervical Screening Programme* 2014, melaporkan bahwa karsinoma sel skuamosa (SCC) merupakan insidens keganasan tertinggi pada leher rahim mencapai 80%, dengan angka kejadian kasus sebesar 4 per 100.000 wanita. Kanker ini terbentuk dari sel-sel pada daerah ekstoserviks. Kejadian kanker serviks lainnya adalah adenokarsinoma (ADC) yang insidennya mencapai 15%, keganasan ini berkembang dari sel-sel pada kelenjar di dalam daerah endoserviks. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Lee *et al.*, 2015) menunjukkan bahwa karsinoma sel skuamosa bisa memiliki mortalitas dan morbiditas untuk kasus dari segala usia. ber

Kanker serviks adalah keganasan yang terdapat pada jaringan leher rahim (Kumar *et al.*, 2010). Kelainan pada karsinoma serviks utamanya dicetuskan oleh infeksi HPV (*Human Papilloma Virus*) (American Cancer Society, 2017). Perkembangan kanker serviks didukung faktor lain seperti aktivitas seksual yang meliputi usia pertama melakukan hubungan seksual dan jumlah pasangan, faktor perilaku reproduksi seperti jumlah paritas dan penggunaan kontrasepsi hormonal, serta sosial faktor gaya hidup seperti merokok (Fallis *et al*, 2013).

Pada penelitian Berrington De González and Green, (2007) usia dini saat berhubungan seksual pertama usia < 17 tahun 2,32 kali memiliki asosiasi lebih kuat pada kejadian karsinoma sel skuamosa dibandingkan asosiasi adenokarsinoma. Faktor perilaku reproduksi seperti paritas > 3 kali didapatkan 2.71 kali beresiko terhadap kejadian karsinoma sel skuamosa dengan dibandingkan adenokarsinoma. Selain itu, durasi penggunaan kontrasepsi oral sangat terkait dengan risiko karsinoma serviks dimana pada penelitian (González and Green, 2007) tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis histologis untuk lama penggunaan oral kontrasepsi > 10 tahun didapatkan hasil kecenderungan jenis adenokarsinoma dengan RR 1.02 dan RR 0.98 terhadap jenis sel squamous.

Data yang didapatkan dalam buku registrasi kunjungan harian pada bagian rekam medik pada tahun 2016 dilaporkan terdapat 2.073 kasus dalam setahun. Dan terdapat peningkatan kasus menjadi 2.101 kasus di tahun 2017, di RSPAD Gatot Soebroto. RSPAD merupakan rumah sakit tipe A yang menjadi salah satu rumah sakit pusat rujukan untuk kasus kanker serviks. Kasus kanker serviks memiliki jumlah pasien terbanyak diantara keseluruhan layanan ginekologi di RSPAD. Hal ini yang menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian di RSPAD Gatot Soebroto.

Berdasarkan latar belakang diatas dan masih tingginya jumlah kejadian karsinoma serviks pada wanita di Indonesia dengan jenis karsinoma sel skuamosa mencapai 80% kasus yang sering ditemui sehingga membuat penulis tertarik melakukan penelitian lebih jauh dengan tujuan melihat bagaimana hubungan faktor-faktor resiko terhadap kejadian karsinoma sel skuamosa, terutama menganalisis apakah ada hubungan dari usia pertama kali melakukan hubungan seksual, jumlah paritas, dan penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka lama yaitu lebih dari 4 tahun dengan kejadian kanker leher Rahim.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil Data Riset Kesehatan Dasar 2013 Kanker servik merupakan kejadian keganasan tertinggi ke-2 dengan kejadian kasus sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Dimana insidens keganasan pada leher rahim paling banyak adalah jenis karsinoma sel skuamosa (SCC) mencapai 80%. Berdasarkan penelitian Edelstein *et al.*, (2009)

menunjukkan bahwa karsinoma sel skuamosa bisa memiliki mortalitas dan morbiditas untuk kasus dari segala usia. Namun kejadian karsinoma serviks perlu didukung berbagai faktor lain seperti aktivitas seksual yang meliputi usia pertama melakukan hubungan seksual, faktor perilaku reproduksi seperti jumlah paritas dan penggunaan kontrasepsi hormonal dan riwayat merokok.

I.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas menyebabkan peneliti tertarik ingin mencari bagaimana hubungan berbagai faktor risiko yang mempengaruhi kejadian karsinoma sel skuamosa yang dilakukan pada penderita kanker serviks di RSPAD Gatot Soebroto.

I.4. Tujuan Penelitian

I.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara berbagai faktor resiko terhadap kejadian kanker serviks karsinoma sel skuamosa di RSPAD Gatot Soebroto.

I.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan) penderita karsinoma sel skuamosa serviks di RSPAD Gatot Soebroto.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pasien penderita karsinoma serviks di RSPAD Gatot Soebroto.
3. Mengetahui distribusi frekuensi berbagai faktor resiko (usia pertama kali melakukan hubungan seksual, jumlah paritas, penggunaan kontrasepsi hormonal, dan riwayat merokok) terhadap kejadian karsinoma sel skuamosa serviks di RSPAD Gatot Soebroto.
4. Mengetahui hubungan antara berbagai faktor resiko (usia pertama kali melakukan hubungan seksual, jumlah paritas, penggunaan kontrasepsi hormonal, dan riwayat merokok) terhadap kejadian karsinoma sel skuamosa serviks di RSPAD Gatot Soebroto.

5. Mengetahui faktor resiko apa yang paling mempengaruhi terhadap kejadian karsinoma sel skuamosa serviks di RSPAD Gatot Soebroto.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara berbagai faktor resiko terhadap kejadian karsinoma serviks jenis karsinoma sel skuamosa dan adenokarsinoma di RSPAD Gatot Soebroto. Diharapkan dapat membantu menurunkan angka kejadian karsinoma sel skuamosa serta kematian diakibatkan kanker serviks.

I.5.2 Manfaat bagi tempat penelitian

1. Memberikan data terbaru mengenai gambaran terjadinya kejadian karsinoma sel skuamosa serviks pada bulan Oktober - Desember 2018 di RSPAD Gatot Soebroto.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan masukan untuk mendiagnosis kejadian kanker serviks dengan mempertimbangkan faktor-faktor resiko yang ada.

I.5.3 Manfaat bagi Program Studi

Sebagai referensi dalam penelitian ilmiah pada bidang Patologi Anatomi dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

I.5.4 Manfaat bagi Peneliti

1. Dapat melatih dan meningkatkan kemampuan analisis masalah dan membuat penelitian ilmiah.
2. Menambah pengetahuan yang telah didapat selama studi khususnya mengenai kanker serviks sehingga dapat menerapkan ilmu yang di dapatkan.